

KONSEP JIWA DALAM AL-QURAN JILID II

Ramadhan Lubis

¹Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Williern Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Abstract: Pada Kajian ini akan dibahas tentang jiwa dalam al-Qur'an. Dimana konsep jiwa tersebut terdiri dari al-Qalb, dan al-aql, masing-masing akan dibahas tentang hakikat, fungsi, dan ciri-cirinya.

Kata kunci : Al-Qur'an, Qalb, Aql

PENDAHULUAN

A. HAKIKAT *Al-Qalb*

1. Pengertian *Al-Qalb*

Yang dimaksud dengan *al-qalb* adalah hati seperti yang kita kenal, atau berarti pula "hati kecil" (*fuad*). Ada dua pengertian yang dipakai disini, yaitu: *Pertama*, organ tubuh biologis terpenting yang dimiliki manusia dan biasanya terletak di dada sebelah kiri, atau di bawah payudara sebelah kiri, yang bentuknya mirip cangkang buah.

Kedua, "*al-qalb*" mirip dengan pengertian pertama, tapi pengertian kedua ini menunjukkan "hati" sebagai organ spiritual. Hati menjadi pusat dari segala perasaan, persepsi, sensitivitas, akal, dan daya control. Hati merupakan sebuah *lathifah* rohaniah yang oleh para sufi disebut dengan istilah "Hakikat Kemanusiaan" (*al-Haqiqah al-Insaniyyah*), sementara para filsuf menyebutnya "Jiwa Nalar" (*an-Nafs an-Nathiqah*). Hati inilah yang merupakan hakikat manusia.

“Hati” dalam pengertiannya yang kedua inilah yang lebih sering muncul ketika kata “hati” (al-qalb) disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur’an, ilmu-ilmu agama, akhlak, adab, dan tasawuf. Sebagaimana halnya pengertian ini juga muncul dalam penjelasan tentang tujuan hati yang hakiki yaitu iman, makrifat kepada Allah, mahabbah kepada Allah, dan cita-rasa ruhaniah (adz-dzauq ar-ruhaniy) (Muhammad Fethullah Gulen, 2013: 63).

Qalb Secara jasmani, qalb bermakna hati jasmani (Al-qlb al-jasmani) atau daging sanubari (al-lahm as-sanubari), yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. Qalb dalam arti jasmani ini berhubungan erat dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama dan kemanusiaan karena hewan dan orang matipun mempunyai qalb. Ia adalah sumber ruh dan tempat tinggalnya ruh. Adapun qalb dalam arti psikis, menyangkut jiwa yang bersifat lathif (halus), rabbani (mempunyai sifat ketuhanan) dan ruhaniat. Qalb dalam arti psikis inilah yang merupakan hakikat dari manusia yang dapat menerima pengetahuan, dapat beramal, sekaligus menjadi objek perintah dan larangan dari Allah (M. Sholihin, 2003:126).

Kata Qalb bermakna membalik karena seringkali ia berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. Qalb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Alqur’an menjelaskan kondisi qalb yang tidak konsisten. Penjelasan ini dapat dilihat pada ayat-ayat Alqur’an berikut :

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaf : 37), dan

Artinya: “...Kami jadikan dalam qalbu orang-orang yang mengikuti (Isa a.s) kasih sayang dan rahmat...” (QS. Al-Hadid : 27).

Beberapa ayat Alqur’an dan hadis di atas menjelaskan bahwa qalb adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Qalb hanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya (Sitorus: 116).

Dalam hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim disebutkan :

Artinya: “ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila baik, akan baik seluruh tubuh dan apabila rusak, rusaklah seluruh tubuhnya, itulah dia hati” (Riwayat Bukhari Muslim).

Bagi kaum Sufi, hati merupakan tempat dan pusat ma'rifah. Penjelasan yang sedikit berbeda tentang hati disampaikan oleh al-Tirmizi. Menurutnya, hati manusia adalah pusat semua perasaan, pengenalan dan emosi di dalam tubuh. Segala perasaan, pengenalan dan emosi manusia akan kembali ke hati dan dirinya akan dikirim kembali keseluruh tubuh. Tidak mungkin dari perasaan atau pengenalan dapat memerintah tubuh tanpa melalui hati dengan pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa hati bagi kehidupan manusia dapat diibaratkan sebagai seorang raja atau pemimpin yang segala urusan berada ditangannya. Atau dapat juga diibaratkan sebagai sebuah kota yang dipimpin atau diperintah oleh kepala pemerintahan. Perubahan sistem dan cara pengaturan tergantung bagaimana raja atau pemimpin itu memerintah (Khalil Ahmad, 2008: 118).

Menurut psikologi spritual tasawuf, hati (qolb) adalah titik tengah antara diri (ego, nafs) dan ruh. Hati tergantung diantara dua kekuatan yang sama kuat dan saling menarik. Jika hati hanya menyerahkan dirinya pada diri, dia tidak menerima apa yang dibutuhkan untuk kehidupan dirinya yang sehat. Ia menjadi tertabiri, mengeras dan akhirnya sakit. Jika hati membuka diri pada pengaruh ruh, ia mulai menerima energi spritual dan mengedarkannya ke setiap bagian manusia dan kedunia luas. Akan tetapi, sayangnya hati benar-benar tidak berdaya diantara dua kekuatan naafs dan ruh (Ali Abdullah, 2002: 278).

Menurut Al-Ghazali membagi hati dalam dua bagian:

- a. Segumpal daging sanubari yang terletak di dada sebelah kiri, adalah daging yang istimewa.
- b. Rasa rohaniyah yang halus yang berkaitan dengan hati jasmani (bendawi). Perasaan halus itu adalah hakikat manusia yang tahu, mengerti dan paham, ialah yang mendapat perintah, yang di cela, yang diberikan sangsi dan yang mendapat tuntunan (Haidar Putra Daulay, 2009: 59).

Dalam sebuah hadis di katakana, “*Sesungguhnya orang beriman itu, kalau berdosa, maka akan terbentuk bercak hitam di qalbunya*”. (HR Ibnu Majah).

Qalbu yang dimaksud dalam hadits itu adalah qalbu ruhani. Ruh (jiwa) memiliki inti, itulah qalbu. Karena ruh (jiwa) adalah wujud yang tidak dapat dilihat secara visual (intangible) maka qalbu yang menjadi inti (sentral) ruh ini pun qalbu yang tidak kasat mata. Dalam bahasa Indonesia 'qalbu ruhani' disebut dengan 'hatinurani'. Mungkin karena dianggap terlalu panjang dan menyulitkan dalam pembicaraan, maka orang sering menyingkatnya menjadi 'hati' saja. Padahal ada perbedaan besar antara 'hati' dengan 'hatinurani' sebagaimana berbedanya 'mata' dengan 'mata kaki'.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud Qalb adalah sesuatu yang mendasar pada diri manusia, sesuatu tersebut tidak dapat dilihat karena bersifat kasat mata. Qalb adalah inti dari diri kita, di qalbulah tempatnya pemahaman dan sifat berasal. Karena qalbu terkadang bersifat tidak tetap, terkadang kita merasakan susah terkadang juga kita merasakan senang. Qalbu adalah inti dari ruh, qalbu adalah nama lain dari ruh yang merupakan hakikat manusia itu sendiri.

Ada tiga kekuatan yang dapat mempengaruhi hati untuk bekerja sebagaimana mestinya. Pertama adalah syahwat atau inting-insting lain yang berupa perilaku hawa nafsu yang berpusat diperut. Syahwat dan hawa nafsu merupakan mendung kegelapan yang akan menyelimuti mata hati. Kalau sudah tertutup, pandangan hati akan buta. Hawa nafsu dinilai sebagai sesuatu yang jahat karena ia dapat menutup ma'rifat yang menghalangi akal. Demikian juga, ia menjadi penghalang bagi anggota tubuh lainnya untuk menyalurkan ilmu kedalam hati.

Kekuatan atau pengaruh kedua yang berupaya mempengaruhi hati adalah perasaan yang menurut At-Tirmizi berpusat di *al-qalb*. Perasaan-perasaan tersebut selalu menjadi incaran syahwat untuk dipengaruhi dan dikalahkan. Perasaan senang atau cinta misalnya, tidak jarang menjadi penghalang untuk memfungsikan hati sebagaimana mestinya. Situasi demikian tidak lain karena perasaan telah ditunggangi syahwat sehingga terlepas dari kontrol hati.

Sedangkan kekuatan yang ketiga adalah kekuatan jiwa atau indra. Kekuatan ini memiliki intensitas yang lebih kecil dibanding dengan dua kekuatan

sebelumnya. Adakalanya jiwa itu dapat dikalahkan oleh hati sehingga tunduk kepadanya. Namun, adakalanya ia dikalahkan oleh syahwat, sehingga menjurus kepada hal-hal yang menutup peran hati. Oleh karena itu, sebenarnya perasaan-perasaan itu bersifat netral, tergantung pada apa yang diikuti. Adapun peran yang dimainkan indra hanya merupakan pembuka bagi dua pusat kekuatan, apakah pembuka bagi syahwat, atau pembuka bagi kekuatan lain (Ahmad: 119).

Qalbu juga tempat ma'rifat dan pusatnya rasa. Di qolbu manusialah sumber ilmu teransendental. Bila ilmu-ilmu yang bersifat rasioanal tempat dan sumbernya di akal manusia, maka ilmu yang sifatnya suprarasional atau transendental tempatnya di qalbu.

Pada hati yang bersih akan dibuka hijab, dengan terbukanya hijab maka terbukalah ilmu-ilmu yang bersifat suprarasional kepada manusia. Begitu juga sebaliknya hati yang kotor akan menutup tumbuhnya ilmu yang bersifat suprarasional (Daulay: 60).

2. Pembersihan Hati

Hati manusia itu bisa menjadi kotor apabila hati itu dipengaruhi sifat-sifat tercela, karena manusia dijadikan dari dua unsur, unsur materi dan unsur ruhani. Unsur materi cenderung kepada kesenangan materi, keduniaan. Karena itu terkadang manusia yang dipengaruhi oleh kecintaan dunia, akan berimplikasi kepada munculnya kecintaan manusia kepada harta dan tahta, dan akan menimbulkan beberapa sifat tercela, sombong, kikir, tamak, egois dsb.

Ada beberapa sikap dan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membersihkan hati :

- a. Tidak memperturutkan hawa nafsu. Hawa nafsu selalu berupaya untuk menggiring manusia kepada jalan yang tidak benar. Seseorang meski menyadari ini, dan harus dapat menangkis serangan-serangan tersebut.
- b. Melaksanakan ibadah, baik ibadah khas maupun ibadah 'am. Ibadah-ibadah yang dilakukan yaitu sholat, puasa, zakat, haji semuanya membawa kepada penyucian hati. Ibadah 'am yang banyak kaitannya dengan hubungan sesama manusia.
- c. Zikir, membaca Al-Qur'an, memberi nasihat, teguran, dorongan.

d. Kepedulian sosial, dengan mengeluarkan zakat, sedekah, hadiah dsb.

3. Pengisian Qalb

Pengisian qalbu dengan sifat-sifat terpuji ini sangat besar peranannya dengan pendidikan. Di sinilah seseorang diwajibkan untuk menuntut ilmu kemudian menjadikannya sikap dalam kehidupan, selanjutnya diamalkan.

4. Pencerahan Qalb

Pencerahan berasal dari kata cerah yang berarti terang, jernih, mencerahkan menjadikan cerah atau tidak suram, jernih.

Pencerahan itu muncul sebagai dampak dari pembersihan hati dan pengisiannya dengan sifat-sifat terpuji. Ketika seseorang telah membersihkan hatinya, maka samalah ketika seseorang telah membersihkan gelas bekas minumannya, dan gelas yang dibersihkan itu di isi dengan air yang bersih pula, maka air minuman itu menjadi hidangan yang lezat citarasanya. Begitu juga halnya dengan batin manusia.

Sikap hati yang demikian itulah yang melahirkan pencerahan batin. Batin yang terang, jernih yang selalu berada pada sinar cahaya Nur Ilahi, batin inilah yang disebut dengan batin yang tercerahkan.

Dalam Al-Qur'an surah As- Syu'ara ayat 87-89 dijelaskan: Artinya: "*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*".

5. Pembagian Qalb

a. Qalbu yang Sehat

Qalbu yang sehat adalah hati yang terhindar dari segala macam *penyakit* hati. Hati tersebut dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu dan selalu berada pada cahaya sinar Ilahi.

Ahmad Farid mendefinisikan hati yang sehat itu (*qalbun shahih*), yaitu hati yang sehat dan bersih (hati yang suci) dari setiap nafsu yang menentang perintah dan larangan Allah, dan dari setiap penyimpangan yang menyalahi

keutamaannya. Sehingga ia selamat dari pengabdian selain Allah, dan mengambil hukum (bertahkim) pada selain Rasul-Nya. Karenanya hati ini murni pengabdian (ubudiyah-Nya) kepada Allah SWT, baik pengabdian secara karsah (iradat) cinta (mahabbah), berserah diri (tawakkal), kembali kepada ajarannya dengan bertaubat (inabah), tunduk mempasrahkan diri (inqiyad), takut atas siksaan (Khasiyah) dan mengharapkan karunianya (raja'). Bahkan seluruh aktifitasnya hanya untuk Allah semata. Jika mencintai, cintanya itu karena Allah, jika memberi atau bersedekah, hal itu karena-Nya dan jika menolak (tidak memberi) juga karena Allah SWT.

Ciri-ciri hati yang sehat : taubat, khauf, zuhud, syukur, ikhlas, tawakal, ridha, zikrul maut, tawaddu', baik sangka, dermawan, (Daulay: 79).

b. Qalbu yang Sakit

Qalbu yang sakit adalah hati yang hidup namun *mengandung* penyakit. Hati semacam ini mengandung dua unsur. Di satu pihak terdapat mahabbah kepada Allah, iman dan ikhlas serta tawaddu' dan sejenisnya, yang menjadikannya hidup. Tetapi dilain pihak terdapat rasa cinta kepada selera dan hawa nafsu, rasa tamak untuk meraih kesenangan, mementingkan kehidupan dunia, kasar, takabbur, ujub dan sifat-sifat lain yang dapat mencelakakan dan membinasakannya.

Penyakit-penyakit hati yang dimaknai dengan sifat-sifat tercela yang ada pada diri manusia apabila itu mendominasi kehidupan manusia, maka jadilah hatinya menjadi sakit. Samahalnya dengan tubuh manusia apabila sakit perlu pengobatan, hati yang sakit apabila diobati dan obat yang digunakannya itu termasuk obat yang mujarab, serta kepatuhan sang pasien kepada dokter yang mengobatinya maka hatinya tadi akan sehat. Akan tetapi bila hati yang sakit tersebut tidak di obati, atau di obati tetapi tidak sungguh-sungguh maka hati itu bisa mati.

Tanda hati yang sakit itu adalah, pertama tidak merasa sulit melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Kedua enggan memberikan santapan rohani yang bermanfaat bagi hatinya dan cenderung kepada makanan rohani yang memudharatkan hatinya.

Ciri-ciri hati yang sakit : Riya, takabbur, pesimis, dusta, munafiq, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, permusuhan, kebencian, pemaarah, melanggar janji, khianat, serakah, dendam.

c. Qalbu yang Mati

Qalbu yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya, dan tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhoi-Nya.

Karena qalibun seperti ini telah dihindangi segala macam penyakit hati yang menyebabkan hati menjadi sakit, maka apabila hati tersebut tidak dapat disembuhkan, hati itu menjadi mati. Qalibun yang mati adalah hati yang tidak mendapat petunjuk dan tidak dapat digiring kepada jalan kebenaran.

Allah berfirman yang artinya: "Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat." (QS. Al-Baqarah : 7).

Dalam ayat lain, Allah berfirman yang artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah : 10).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 11-20 menjelaskan tentang sifat-sifat mereka itu :

- 1) Membuat kerusakan di bumi
- 2) Tidak beriman dan membanggakan diri seolah-olah merekalah di pihak yang benar dan pintar, sedang orang-orang beriman adalah orang yang bodoh.
- 3) Bersifat munafiq, dihadapan orang-orang beriman, mereka sebut dirinya orang beriman, tetapi apabila mereka katakan bahwa mereka berada dipihak orang yang tidak beriman tersebut.
- 4) Mereka berada dalam kesesatan dan Allah membiarkan mereka dalam kesesatan tersebut.
- 5) Mereka kaum yang tidak mendapat petunjuk
- 6) Mereka hidup dalam kegelapan
- 7) Mereka tuli, bisu dan buta, kendatipun panca indra mereka sehat
- 8) Tidak mampu mendengar peringatan Al-Qur'an.

Gambaran seperti inilah yang dialami oleh orang-orang yang telah mati hatinya (Daulay: 93).

B. HAKIKAT AL-AQL

1. Pengertian 'Aql

Akal secara bahasa adalah akar katanya *'aqala- ya'qilu- aqlun* yang bermakna mengikat, pemahaman terhadap sesuatu. Secara istilah akal digunakan untuk menunjukkan salah satu definisi sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mengetahui sesuatu
- b. Kemampuan memilah-milah antara kebaikan dan keburukan yang niscayanya juga dapat digunakan untuk mengetahui hal ikhwal yang mengakibatkannya dan sarana-sarana yang dapat mencegah terjadinya masing-masing dari keduanya.
- c. Kemampuan dan keadaan dalam jiwa manusia yang mengajak kepada kebaikan dan keuntungan dan menjauhi kejeakan dan kerugian.
- d. Kemampuan yang bisa mengatur perkara-perkara kehidupan manusia.
- e. Akal juga dapat dipakai untuk menyebut tingkat kesiapan dan potensialitas jiwa yang menerima konsep-konsep universal.

Kata 'Aql (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa" (Sitorus: 117). Apakah sesuatu itu? Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami antara lain adalah :

- a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman Allah Swt dalam QS. Al-ankabut (29) :43 yang artinya: "*Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*".

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi,

silih bergantinya malam dan siang, dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah Swt. Bagi "orang-orang berakal" (QS. Al-baqarah (2) : 164), dan ada juga bagi Ulil Albab yang juga dengan makna sama, tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan.

Keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam *na zhar*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan sebagainya yang semuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

b. Dorongan moral, seperti firman Allah yang artinya: *...dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".* demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (QS. Al- 'anam [6] : 151)

c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah"

Kata *'aql* yang digunakan untuk maksud ini biasanya digunakan *rusyid*. Daya ini menggabungkan kedua daya diatas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir. Seseorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi juga seseorang yang memiliki daya pikir yang kuat, tidak memiliki dorongan moral, tetapi seseorang yang memiliki *rusyid*, maka telah menggabungkan kedua keistimewaan tersebut (Sitorus: 117).

Allah berfirman tentang kemampuan akal sebagai pengambil hikmah sebagai berikut dalam QS. Al-baqarah ayat 186 yang artinya: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".*

Allah juga berfirman dalam QS. Al- Mulk ayat 10 yang artinya: “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

2. Fungsi Akal

Al-qur'an juga memberikan tuntunan tentang penggunaan akal, oleh karenanya dalam hubungan dengan upaya memahami Islam, akal memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

- a. Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits dimana keduanya adalah sumber utama ajaran Islam.
- b. Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian al-qur'an dan hadits.
- c. Akal sebagai alat yang dapat menangkap pesan dan nasehat yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia.
- d. Akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan al-qur'an dan hadits dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

3. Kedudukan Akal

Kedudukan akal dalam syari'at Islam memberikan nilai dan urgensi yang amat penting dan tinggi terhadap akal manusia sebagai berikut:

- a. Allah SWT hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syari'at Nya.
- b. Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk mendapat taklif (beban kewajiban) dari Allah SWT, karena hukum-hukum syari'at tidak berlaku bagi mereka yang tidak memiliki akal.

- c. Allah SWT mencela orang yang tidak menggunakan akalinya, misalnya celaan Allah terhadap ahli neraka yang tidak menggunakan akalinya.
- d. Penyebutan begitu banyak proses dan aktifitas kepemikiran dalam al-qur'an, seperti; tadabbur, tafakkur, ta'auqul.
- e. Al-qur'an banyak menggunakan penalaran rasional.

4. Keterbatasan Akal

Akal merupakan salah satu kekayaan yang sangat berharga bagi diri manusia, keberadaannya membuat keberadaan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Bahkan tanpa akal manusia tidak ubahnya seperti binatang yang hidup dimuka bumi ini, dengan bahasa yang singkat akal atau fikiran manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban, meskipun begitu akal yang selalu diagung-agungkan oleh golongan pemikir, sebut saja *ahlul ra'yu* atau mu'tazilah juga memiliki keterbatasan fungsinya, akal akan mempertimbangkan hal-hal yang dilihat atau didengar lewat indera penglihatan atau pendengaran. Ini berarti bahwa akal dapat berfungsi setelah ada informasi yang empirik dari indera yang lain. Lalu bagaimana dengan fungsi akal untuk memikirkan hal-hal yang abstrak? Hal-hal yang bersifat ghoib? Mempertimbangkan bahwa akal dapat berfungsi ketika ada informasi yang bersifat empirik dari panca indera yang lain, ini berarti akan berfungsi sebagaimana mestinya untuk hal-hal yang bersifat dapat diraba dan didengar. Adapun untuk hal-hal yang ghoib atau abstrak diperlukan petunjuk khusus yakni wahyu (agama). Menurut Ibn Khaldun; akal merupakan timbangan yang sangat cermat, sehingga dapat menghasilkan produk yang sangat tepat dan dapat dipercaya. Akan tetapi jika akal untuk menimbang sifat-sifat keesaan Allah, hidup setelah mati, sifat-sifat kematian, atau hal-hal lain yang diluar kemampuan akal berarti sama dengan menggunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Dengan begitu, meskipun di dalam Al-qur'an ditekankan pada penggunaan akal pada setiap persoalan, namun disisi lain akal sangat membutuhkan wahyu(agama) dalam menimbang hal-hal yang bersifat abstrak atau ghoib.

5. Kekuat Akal

Teologi Islam dalam arti sederhana membahas soal-soal yang berkaitan dengan diri Allah dan hubungannya dengan alam semesta, terutama hubungan Allah dengan manusia, jelas bahwa di antara semua makhluk, hanya manusialah yang mempunyai kesanggupan untuk mengadakan pembahasan demikian. Dalam pendapat Muhammad Anduh, jalan yang dipakai untuk mengetahui Rabb, sebagai telah dijelaskan dalam falsafah wujudnya, bukanlah wahyu saja tetapi akal juga. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Allah dan Wahyu, sebagai telah diterangkan di atas, turun untuk memperkuat pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak diketahui akalnya.

Konsep teologi ini dapat digambarkan sebagai Rabb berada dipuncak alam wujud dan manusia di dasarnya. Manusia yang jauh di dasar alam wujud itu berusaha mengetahui Allah, dan Allah sendiri, karena kasihan melihat manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan-Nya, membantu manusia dengan menurunkan wahyu. Inilah dasar sistem teologi Muhammad Abduh yang juga dapat diterapkan kepada aliran-aliran teologi lain yang berpendapat bahwa akal manusia dapat mengetahui Allah. Maka dari itu perlu ditegaskan bahwa manusia yang dimaksud Muhammad Abduh dalam sistem teologi ini adalah kaum khawas, karena kemampuan akal kaum khawaslah yang dapat mencapai Tuhan dan alam ghaib (Muhammad Abduh: 43).

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut Muhammad Abduh memang dua, akal dan wahyu. Wahyu itu diartikan "pengetahuan" yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak (*intelligibles*). Di dalam *Risalah*, ia menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Ditempat lain ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan. Kembali kepada soal akal pertanyaan yang perlu dijawab adalah, sebesar apakah kekuatan akal?

Pengetahuan-pengetahuan apakah yang dapat diperoleh akal mengenai Tuhan dan mengenai soal-soal keagamaan?

6. Pentingnya Akal

Akal, menurut Muhammad Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena dialah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadidasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Umat manusia, dalam pendapatnya, adalah sebagai anak, yang pada mulanya kecil dan kemudian besar menjadi dewsa. Allah menghadapi manusia sama dengan seorang ayah menghadapi anaknya. Agama bagi umat yang silam, diwaktu mereka masih pada tingkat kanak-kanak, membawa ajaran-ajaran dalam bentuk perintah mutlak. Larangan keras dan menyerahkan diri tanpa syarat kepada kehendak mutlak Tuhan. Kemudian setelah umat manusia dewasa, agama berbicara kepada perasaan mereka, sama halnya dengan seorang bapak menghadapi anak-anaknya yang masih remaja. Agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat.

Oleh karena itu dalam islamlah “agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan”. Di dalam persaudaraan itu, akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang pertama (Abduh: 44).

Di antara akal dan wahyu tidak bisa dipertentangkan. Mungkin agama membawa sesuatu yang diluar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal. Betul akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu, dan mungkin ada diantaranya yang tidak bisa diketahui hakikatnya, tetapi begitu pun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dua yang berlawanan disatu tempat pada waktu yang sama, karena agama suci dari hal-hal yang serupa itu.